

**PENANGANAN ANAK TEMPETANTRUM MELALUI PERMAINAN
PUZZLE DI TK DHARMA WANITA PLUPUH 2 SRAGEN
(Penelitian di TK Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen Tahun Pelajaran
2014/2015)**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat

Sarjana S1

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Diajukan Oleh:
EKA ANI SETYARINI
NIM: A520100002

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp (0271)717417, Fax: 715448 Surakarta

57102 Website: <http://www.ums.ac.id> email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dra. Surtikanti, SH, MPd

NIK : 155

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Eka Ani Setyarini

NIM : A520100002

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Judul Skripsi : PENANGANAN ANAK TEMPERTANTRUM MELALUI
PERMAINAN PUZZLE DI TK DHARMAWANITA
PLUPUH 2 SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Naskah artikel tersebut layak dan dapat dipakai disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 28 Februari 2015

Pembimbing

Dra. Surtikanti, SH, MPd

NIK: 155

ABSTRAK

PENANGANAN ANAK TEMPERTANTRUM MELALUI PERMAINAN PUZZLE DI TK DHARMA WANITA PLUPUH 2 SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

*Eka Ani Setyarini, A520100002, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 50
halaman*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan anak tempertantrum melalui permainan puzzle Kelompok B Tk Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian ini adalah studi kasus, yang disertai dengan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B yang bernama Aril di Tk Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen tahun pelajaran 2014/2015 umur 3-4 tahun yang berjumlah 12 anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Masing - masing pengumpulan data melalui wawancara diperoleh dari Orang Tua dan Guru, Observasi hasilnya berupa kemampuan anak dalam mengenal angka dan huruf, kemampuan mengenal konsep angka dan huruf, kemampuan akademis serta dokumentasi hasilnya berupa foto. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa itu gangguan Tempertantrum pada anak yang ditandai dengan mudah marah, melukai dirinya saat keinginannya tidak tercapai. Oleh karena itu, Penanganan Anak Tempertantrum melalui permainan puzzle di TK Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen tahun pelajaran 2014/2015 membutuhkan motivasi, dorongan dan kegiatan yang menarik dan dapat diatasi dengan cara mengurutkan angka dan huruf menggunakan permainan puzzle.

Kata kunci: Tempertantrum, Permainan Puzzle

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun. Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), PAUD dimulai saat kelahiran anak berusia delapan tahun. Batita dan balita mengalami kehidupan secara menyeluruh direntang usia itu dibandingkan periode – periode berikutnya. Aspek sosial, emosi, emosional, kognitif, bahasa, dan pendidikan jasmani tidak dipelajari secara terpisah oleh anak yang masih muda. Menurut undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini (Santi Danar, 2009 : vii)

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dipanadang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrma, sopan - santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia (Santi Danar, 2009 : vii)

Studi terkini mengenai perkembangan otak anak menunjukkan betapa pentingnya membentuk syaraf-syaraf anak usia 0-8 tahun. Jika seorang anak tidak mendapat gizi sebagaimana mestinya, nutrisi yang cukup, interaksi yang baik, perhatian yang baik dari orang tua, dan stimulus pada periode emas pembentukan itu. Akhirnya seorang anak menjalani masa pembentukan itu dengan kurang baik. Maka dari itu pentingnya lembaga pendidikan praskolah, bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, mengarahkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak saja tangguh sebagai personal, tapi juga baik secara sosial. Penelitian di beberapa Negara Eropa Timur menunjukkan, betapa penting interaksi individual anak dengan lingkungan sosialnya. Karena itu, aspek individual dan sosial perlu dikembangkan secara serentak (Santi Danar, 2009: xi)

Dunia anak adalah dunia bermain. Bagi anak – anak, kegiatan bermain selalu menyenangkan. Melalui kegiatan bermain ini, anak bisa

mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Perkembangan secara fisik dapat dilihat saat bermain. Perkembangan intelektual emosi dapat dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungan. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, tidak senang, marah, menang, dan kalah. Perkembangan social bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebayanya, menolong, dan memperhatikan kepentingan orang lain

(Sunar Prasetyono, 2007: 5)

Pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik fisik maupun mental. Anak-anak yang cacat fisik sejak lahir, seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, dan tuli termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Penegrtian anak berkebutuhan khusus terus berkembang sehingga mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru perlu arif dan bijaksana mengenai kelas yang memiliki anak-anak yang sangat beragam kondisi fisik dan mentalnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan penyimpangan baik secara fisik, intelektual, sosial maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Pendidikan ABK merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik menyandang kelaianan fisik, mental, perilaku atau gabungan diantaranya. Pendidikan ABK membantu peserta didik yang menyandang kelaianan fisik, mental atau keduanya agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ktrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Surtikanti, 2011:3)

Tempertantrum adalah sebuah tanda bahwa seorang anak sedang dibanjiri oleh rasa ketidakberdayaan, yang pada akhirnya muncul dalam berbagai prilaku sensitif dan semisal mengamuk. *Tempetantrum* sering muncul pada anak-anak usia awal, dimulai pada saat bayi dan cenderung

meningkat pada saat sang anak menginjak usia dua atau tiga tahun. (Paul Henry A, 2008: 103).

Tempertantrum adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit – jerit, berguling, menghentak–hentakkan, kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Anantasari, 2007: 82).

Berdasarkan survey di Tk Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen kelompok B terdapat anak yang berkebutuhan khusus yaitu tempetantrum. Anak tersebut memiliki gejala luapan emosi yang sangat tinggi bila keinginannya tidak tercapai. Anak tersebut sering melukai dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya ke tembok dan berguling – guling dilantai sambil menangis.

Dari kasus diatas, penulis tertarik untuk meneliti **“Penanganan Anak Tempertantrum Melalui Permainan Puzzle di TK Dharmawanita Plupuh 2 Sragen Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada TK kelompok B di TK Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan semester genap, pada tanggal 2 November 2014

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah studi kasus. Menurut Sukmadinata (2012:64) Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Penanganan Anak Tempertantrum melalui Permainan Puzzle di Kelompok B di TK Dharma Wanita Plupuh 2 Sragen Tahun Pembelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Dengan menggunakan permainan puzzle anak dapat bekerja sama dengan temannya dan tempertantrum anak dapat berkurang dengan menggunakan permainan puzzle. Sebelum dilaksanakan terapi menggunakan permainan puzzle pada anak tempertantrum:

1. Sebelum mendapat terapi menggunakan permainan puzzle, anak sering mengamuk bila keinginannya tidak terpenuhi dan tidak mau bekerja sama dengan temannya. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran didalam kelas dan pada waktu istirahat
2. Setelah dilakukan terapi dengan menggunakan permainan puzzle. Hasil dari permainan puzzle anak sedikit dapat berubah, tempertantrum anak dapat berkurang, anak mudah dinasehati sama guru, anak juga mau bermain degan temannya.
3. Hambatan yang mengganggu jalannya penggunaan permainan puzzle sehingga kurang efektif adalah :
 - a. Terapi pada anak permainan puzzle ini memerlukan kesabaran yang tinggi dan banyak menggunakan pembelajaran yang menarik agar anak tertarik dan senang Kurangnya kerjasama dengan orang tua. Hal ini karena proses penggunaan permainan puzzle tidak dilanjutkan di rumah, dan juga saat di rumah kurangnya perhatian dari orang tua
 - b. Kurangnya kerjasama dengan orang tua. Hal ini karena proses penggunaan permainan puzzle tidak dilanjutkan di rumah, dan juga saat di rumah kurangnya perhatian dari orang tua.
4. Solusi yang mengganggu jalannya penggunaan permainan puzzle sehingga kurang efektif adalah :
 - a. Peneliti harus lebih sabar dalam menangani anak tempertantrum supaya anak mau berinteraksa lebih dekat sama peneliti.

- b. Peneliti bekerja sama dengan guru agar anak dapat melupakan rasa marahnya sedikit demi sedikit.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam menangani anak tempertantrum harus lebih sabar, karena anak tempertantrum membutuhkan perhatian dan pendekatan penanganan khusus.
2. Dalam menangani anak tempertatrum harus bekerjasama dengan semua pihak terutama orang tua dan pendidik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Paul Henry A.2008.*Konseling Psikoterapi Anak*.Sleman Yogyakarta.Idea Publisng.
- Santi Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*. Indonesia: PT Mancana Jaya Cemerlang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sunar Prasetyono, Dwi. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think.